

**UJI VALIDITAS ISI MODUL “*FINGER PAINTING*”
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS
SEBAGAI PERSIAPAN KEMANDIRIAN MENGGOSOK GIGI
ANAK *DOWN SYNDROME* DI SLB SRI SOEDEWI**

***CONTENT VALIDITY OF THE “FINGER PAINTING” MODULE TO ENHANCE
FINE MOTOR SKILLS AS A PREPARATION FOR THE INDEPENDENCE OF
TOOTBRUSHING FOR CHILDREN
WITH DOWN SYNDROME AT SLB SRI SOEDEWI***

¹Sayyidatina Salsabila Putri, ²Marlita Andhika Rahman, ³Annisa Andriani

^{1,2,3}Departement of Psychology, Faculty of Medicine and Health Sciences, Jambi University

*corresponding author: Putrijambi21@gmail.com

ABSTRACT

Introduction *The activity of brushing teeth is necessary to maintain dental and oral hygiene. This is a crucial matter for all individuals, including those with down syndrome. During tooth brushing, fine motor skills such as finger dexterity and hand flexibility are required. Obstacles in fine motor aspects in children with down syndrome can lead to difficulties in performing such activities. Therefore, efforts are needed to stimulate fine motor skills, one of which is by providing activities like finger painting. This is the reason behind the development of the "Finger Painting" module to enhance fine motor skills as a preparation for tooth brushing for children with down syndrome at SLB Sri Soedewi.*

Objective *To determine the content validity of the "Finger Painting" module in improving fine motor skills as preparation for the independence of tooth brushing for children with down syndrome at SLB Sri Soedewi.*

Method *This research was a quantitative research with the type of module content validity test using Aiken's V as an analytical technique. The module was assessed by one clinical psychologist validator, one educational psychologist validator, and one validator from the SLB teacher.*

Results *This research shows that the results of the content validation of the module range from a score of 0.83 to 0.92. The results of the validation of the interrater reliability sheet on tooth brushing behavior consist of 10 items with scores ranging from 0.83 to 1.00. Three items scored 0.75, and one item scored 0.5. Based on the results of the content validity test, the "Finger Painting" module is considered valid through a content validity test and has been improved based on the suggestions provided by the validators.*

Conclusion *The "Finger Painting" module for enhancing fine motor skills as preparation for the independence of tooth brushing for children with down syndrome can be concluded as a valid module through a content validity test.*

Keywords: *Content validity test, module, finger painting, fine motor skills, tooth brushing, children with down syndrome.*

ABSTRAK

Pendahuluan *Aktivitas menggosok gigi diperlukan untuk menjaga kebersihan gigi dan mulut, hal ini merupakan suatu hal yang penting bagi semua kalangan begitupun bagi anak *down syndrome*. Saat menggosok gigi diperlukan keterampilan motorik halus seperti kelenturan jari dan keluwesan tangan. Hambatan pada aspek motorik halus anak *down syndrome* dapat mengakibatkan kesulitan dalam melakukan aktivitas tersebut, sehingga perlu usaha menstimulasi kemampuan motorik halus. Salah satunya dengan memberikan aktivitas *finger painting*. Alasan inilah yang melatarbelakangi penyusunan modul “*finger painting*” untuk meningkatkan kemampuan motorik halus sebagai persiapan menggosok gigi anak *down syndrome* di SLB Sri Soedewi.*

Tujuan *Mengetahui uji validitas isi modul “*finger painting*” untuk meningkatkan kemampuan motorik halus sebagai persiapan kemandirian menggosok gigi anak *down syndrome* di SLB Sri Soedewi.*

Metode Penelitian ini adalah kuantitatif dengan jenis uji validitas isi modul yang menggunakan *Aiken’V* sebagai teknik analisis. Modul ini dinilai oleh satu validator psikolog bidang klinis, satu validator psikolog bidang pendidikan dan satu validator dari Guru SLB.

Hasil Penelitian ini menunjukkan hasil validasi isi modul didapat bergerak dari rentang skor 0,83 hingga 0,92. Hasil validasi lembar interrater reliability perilaku menggosok gigi terdapat 10 item dengan skor rentang 0,83 hingga 1,00; 3 item memiliki skor 0,75; dan 1 item dengan skor 0,5. Berdasarkan hasil uji validitas isi, modul *finger painting* adalah modul yang valid melalui uji validitas isi, serta diperbaiki dengan saran perbaikan dari para validator.

Kesimpulan Modul *finger painting* untuk meningkatkan motorik halus sebagai persiapan kemandirian menggosok gigi anak *down syndrome* dapat disimpulkan sebagai modul yang valid melalui uji validitas isi.

Kata kunci: Uji validitas isi, modul, *finger painting*, kemampuan motorik halus, menggosok gigi, anak *down syndrome*.

Pendahuluan

Anak merupakan individu yang unik serta memiliki karakteristik sesuai tahapan usianya. Mereka juga memiliki kebutuhan dan kemampuan yang berbeda-beda. Begitupun dengan anak berkebutuhan khusus, mereka memiliki kemampuan dan kebutuhan berbeda dengan anak berkebutuhan khusus lain.

Salah satu anak dengan karakteristik khusus yang langsung bisa dilihat perbedaannya dengan anak tipikal adalah anak *down syndrome*. *Down Syndrome* adalah kelainan genetik yang dibawa sejak lahir, terjadi pada masa embrio yang disebabkan oleh kesalahan dalam pembelahan sel kromosom 21 sehingga menghasilkan 3 salinan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019).

World Health Organization (WHO) memperkirakan terdapat 8 juta penyandang sindrom *down* di seluruh dunia. Spesifiknya ada 3.000 sampai 5.000 anak lahir dengan kelainan kromosom setiap tahunnya. Di Indonesia sendiri berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2010, presentase kemunculan kasus *down syndrome* pada anak usia 24 sampai 59 bulan adalah sebesar 0,12 persen, meningkat menjadi 0,13 persen pada tahun 2013, dan meningkat lagi menjadi 0,21 persen pada tahun 2018 (Kemenkes RI, 2019).

Selanjutnya, berdasarkan data siswa *down syndrome* di salah satu sekolah luar biasa negeri Kota Jambi yakni SLB Sri Soedewi, dari 335 jumlah siswa yang berada di jenjang SD-SMA terdapat sekitar 35 siswa yang mengalami *down syndrome*.

Tabel 1. Data Siswa *Down Syndrome* di SLB Sri Soedewi

Jenjang	Jumlah Siswa DS	Jumlah Keseluruhan Siswa
SDLB	20 Siswa	131 Siswa
SMPLB	7 Siswa	107 Siswa
SMALB	8 Siswa	97 Siswa
Total	35 Siswa	335 Siswa

Sumber: Data SLB Sri Soedewi Kota Jambi, 2022/2023

Berdasarkan hasil observasi di SLB Sri Soedewi, terlihat ada beberapa hambatan yang ditunjukkan anak berkebutuhan khusus tipe *down syndrome* di kelas tunagrahita sedang yaitu seperti mengalami kesulitan berkomunikasi dan berinteraksi, sering mengalami tantrum (sulit mengendalikan emosi), serta hambatan yang paling terlihat yakni kesulitan dalam melakukan kegiatan sehari-harinya seperti bina diri yang berkaitan motorik halus.

Menurut Magil Ricard A (Aulina, 2017) ruang lingkup perkembangan motorik berdasarkan kecermatan dalam keterampilan gerak terbagi dua yaitu kete-rampilan motorik kasar dan keterampilan motorik halus. Motorik halus adalah gerak tubuh tertentu dengan melibatkan otot-otot kecil, halus, kordinasi yang cermat serta ketelitian mata dan tangan (Taiyeb, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Taiyeb (2016) bahwa anak *down syndrome* mempunyai karakteristik fisik yang khas dan karakteristik lain berdasarkan hambatan yang dimilikinya, yaitu otot-otot lemah, jari-jari tangan kasar dan kaku, kondisi emosi sulit ditebak serta kurang terkendali secara wajar, sering menolak orang lain dan ketergantungan pada orang dewasa. Mereka memiliki hambatan dalam perkembangan

motorik serta memerlukan waktu yang lama untuk berlatih.

Hambatan pada aspek motorik halus dapat mengakibatkan kesulitan dalam melakukan berbagai kegiatan atau aktivitas yang sangat sederhana (Desa & Amfotis, 2022). Dalam melakukan aktivitas sekolah maupun rumah kira-kira 30-60% menggunakan motorik halus, dan hal ini termasuk tantangan bagi anak yang mengalami kesulitan dalam keterampilan motorik halus. Hal ini menyebabkan anak *down syndrome* ceroboh dalam menyelesaikan tugas-tugas, serta tidak mampu bekerja secara mandiri (Taiyeb, 2016).

Kemandirian anak adalah kemampuan untuk merasakan, berfikir, dan melakukan segala sesuatu atas motivasi diri sendiri tanpa bergantung pada orang lain (Rahmatunnisa dkk, 2020). Hal ini didukung dengan pendapat Rina (2016) bahwa kemandirian menjadi aspek penting untuk seorang anak, begitu juga dengan anak *down syndrome* dimana mereka perlu memiliki kemandirian sesuai dengan perkembangannya. Dalam mencapai tingkat kemandirian tersebut, terdapat beberapa indikator yang harus dicapai yakni aktivitas bantu diri (*self help*) seperti makan sendiri, berpakaian sendiri, mandi, buang air besar serta menggosok gigi sendiri untuk menjaga kebersihan gigi (Rahmatunnisa dkk, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dengan S, sebagai guru yang mengajar di kelas tunagrahita sedang dan anak *down syndrome* SLB Sri Soedewi, menyatakan bahwa anak *down syndrome* dengan inisial A dan L belum melakukan aktivitas sehari-hari seperti salah satunya menggosok gigi secara mandiri. Hal tersebut didukung asesmen yang telah dilakukan di SLB Sri Soedewi Kota Jambi dengan dua orang subjek anak *down syndrome* inisial A dan L usia 7 tahun, diperoleh informasi bahwasannya kedua subjek memiliki permasalahan kebersihan mulut dan gigi dikarenakan kurangnya kemampuan dalam menggosok gigi. Informasi lain juga didapatkan dari orang tua serta guru kelas siswa *down syndrome*, bahwasannya anak *Down Syndrome* cenderung kesulitan melakukan aktivitas sehari-hari seperti menggosok gigi. Karena kegiatan menggosok gigi masih dilakukan oleh orang tua, mengakibatkan anak masih kesulitan untuk menggosok giginya sendiri.

Kebersihan gigi dan mulut merupakan suatu hal yang penting. Masalah pada gigi dan mulut akan terjadi karena kurangnya dalam menjaga kebersihan, dan masalah ini bisa mengenai siapa saja tanpa mengenal usia.

Menurut Ismandari dalam Infodatin Kemenkes (2019) menyatakan dalam hal pelayanan kesehatan gigi, menjaga kesehatan mulut menjadi tantangan serta masalah tersendiri bagi penyandang disabilitas jenis intelektual *Down Syndrome*.

Dampak buruk akibat kurangnya menjaga kebersihan mulut dan gigi adalah menimbulkan macam-macam penyakit serius, hal ini karena kuman yang telah membusuk dalam gigi bisa membuat infeksi pada gusi hingga masuk ke aliran darah. Kondisi ini mengakibatkan peradangan di bagian tubuh lain seperti halnya otot jantung, ginjal, sendi, dan organ tubuh lainnya (Purwaningsih dkk, 2022).

Menurut Primawati, dkk (2019) penyandang *down syndrome* umumnya mempunyai tingkat kebersihan gigi serta mulut yang rendah, hal ini disebabkan lemahnya tanus otot yang secara umum berpengaruh pada sulitnya melakukan gerakan manual dengan tangkas termasuk gerakan dalam memelihara kebersihan diri sendiri (makan dan menggosok gigi). Sujarwati, dkk (2020) mengatakan bahwa anak dengan retardasi mental memiliki keterbatasan fisik yang akan mengakibatkan terhambatnya upaya dalam melakukan kegiatan menggosok gigi, karena sebagian besar anak dengan retardasi mental memiliki masalah pada kemampuan motorik tangan mereka.

Berdasarkan kondisi tersebut, maka perlu adanya kegiatan yang bisa menstimulus serta menarik perhatian dan minat anak dalam meningkatkan motorik halus, salah satunya yaitu kegiatan *finger painting*. Dari banyaknya metode yang bisa digunakan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak, kegiatan *finger painting* adalah metode yang efektif dan efisien dikarenakan metode pembelajarannya mudah, murah, alat mudah didapat, menarik bagi anak-anak, dan dapat mengembangkan tingkat kreativitas anak (Sari & Fitri, 2022).

Hasil penelitian Handayani, dkk (2018) memperlihatkan adanya pengaruh *finger painting* terhadap kemampuan motorik halus anak usia dini sebelum serta sesudah pemberian kegiatan *finger painting* di TK Ganesha Denpasar Selatan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Nurjanah, dkk (2017) juga memperlihatkan terdapatnya perbedaan yang signifikan pada perkembangan motorik anak usia pra sekolah sebelum dan setelah diberikan kegiatan *finger painting*.

Menurut Astria dkk, (2015) *finger painting* adalah penggunaan teknik melukis menggunakan jari tangan. Kegiatan ini

Uji Validitas Isi Modul “*Finger Painting*” Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Sebagai Persiapan Kemandirian Menggosok Gigi Anak *Down Syndrome* Di SLB Sri Soedewi

dilakukan dengan cara jari-jari tangan dicelupkan dalam tepung bubuk warna kemudian mengoleskannya pada bidang lukis. Fungsi *finger painting* ini guna men-stimulasi gerakan motorik halus anak dengan melatih kelenturan, kontrol jari dan melatih agar dapat menggunakan jari tangan dengan luwes. Semakin baiknya gerakan motorik halus, maka anak sudah dapat mengurus diri sendiri atau menjadi lebih mandiri dengan pengawasan orang tua, salah satunya anak dapat menyikat gigi sendiri (Moniru dkk, 2021).

Hal ini menjadi latar belakang kegiatan penelitian yaitu untuk menguji validitas salah satu metode tambahan dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak *down syndrome* di SLB Sri Soedewi, yang berfungsi sebagai persiapan kemandirian menggosok giginya. Penelitian ini diwujudkan dalam bentuk validasi modul yang berisi kegiatan melukis dengan jari *finger painting* dalam 4 sesi dengan tahapan, langkah, dan bahan yang berbeda pada masing-masing sesi. Adanya modul ini diharapkan dapat membantu untuk melatih kelenturan, kontrol jari, dan menstimulasi menggunakan jari tangan yang luwes pada anak.

Metode

Penelitian berjudul uji validitas isi modul *finger painting* untuk meningkatkan

kemampuan motorik halus sebagai persiapan kemandirian menggosok gigi anak *down syndrome* di SLB Sri Soedewi. Ini adalah penelitian kuantitatif, dengan jenis uji validitas isi modul. Teknik analisis data dalam penelitian uji validitas isi modul ini, menggunakan teknik analisis deskriptif dengan penilaian *Aiken’s V*. Penelitian ini dilakukan selama 7 bulan, mulai dari Desember 2022 hingga Juni 2023. Teknik pengambilan sampel yang diterapkan ialah *non-random sampling* dengan menggunakan *purposive sampling*.

Validitas isi modul dinilai oleh para ahli atau *expert* dibidang yang sesuai dengan penelitian ini, yaitu berkecimpung pada ranah anak berkebutuhan khusus. Adapun validitas isi yang dinilai dalam penelitian ini adalah validitas isi kegiatan *finger painting* dalam modul, dan validitas lembar *interreter reliability* perilaku menggosok gigi yang terdiri dari *instrumen pre test* dan *post test* menggunakan teknik *checklist* untuk melihat kemampuan atau capaian menggosok gigi anak *down syndrome*.

Hasil

Berikut hasil skor validasi modul *finger painting* dari validator/*professional judgement*:

Table 2. Skor Hasil Uji Validitas Isi Modul

Sesi	Bagian Sesi	Skor						Σr	Σs	n	c-1	n(c-1)	V	Ket
		r1	s	r2	s	r3	s							
1	1	5	4	4	3	4	3	13	10	3	4	12	0,83	Sangat Tinggi
	2	5	4	4	3	4	3	13	10	3	4	12	0,83	Sangat Tinggi
2	1	5	4	4	3	4	3	13	10	3	4	12	0,83	Sangat Tinggi
	2	5	4	5	4	4	3	14	11	3	4	12	0,92	Sangat Tinggi
3	1	5	4	5	4	4	3	14	11	3	4	12	0,92	Sangat Tinggi
	2	5	4	5	4	4	3	14	11	3	4	12	0,92	Sangat Tinggi
4	1	5	4	5	4	4	3	14	11	3	4	12	0,92	Sangat Tinggi
	2	5	4	5	4	4	3	14	11	3	4	12	0,92	Sangat Tinggi

Keterangan:
 r = Angka rating penilaian validator
 s = Angka rating penilaian dikurangi angka rating terendah (r-1)
 Σr = Jumlah nilai r

Σs = Jumlah nilai s
 n = Jumlah validator
 c = Angka rating tertinggi

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa modul *finger painting* dapat meningkatkan motorik halus sebagai persiapan kemandirian menggosok gigi anak *down syndrome* memiliki 4 sesi dengan 8 bagian. Kedelapan bagian dari sesi tersebut memiliki

validitas sangat tinggi dengan rentang skor 0,83 hingga 0,92.

Sedangkan, lembar *interrater reliability* perilaku menggosok gigi sebagai *pre-post test* yang menggunakan *checklist*, untuk mengamati capaian perkembangan motorik halus sebagai persiapan kemandirian menggosok gigi anak

down syndrome ini memiliki 14 item. Dari 14 item tersebut, 10 item diantaranya memiliki validitas sangat tinggi dengan skor 0,83 hingga 1,00; kemudian 3 item memiliki validitas tinggi dengan skor 0,75; dan 1 item lainnya memiliki

validitas sedang dengan skor 0,5. Berikut ini merupakan hasil skor validasi lembar *interrater reliability* perilaku menggosok gigi sebagai *pre-post test* dalam modul *finger painting* dari validator atau *professional judgement*:

Table 3. Skor Hasil Uji Validitas Isi Lembar Interreter Reliability Perilaku Menggosok Gigi

No Item	Skor						Σr	Σs	N	c-1	n(c-1)	V	Ket.
	r1	s	r2	s	r3	s							
1	5	4	5	4	5	4	15	12	3	4	12	1,00	Sangat Tinggi
2	2	1	2	1	5	4	9	6	3	4	12	0,5	Sedang
3	5	4	3	2	5	4	13	10	3	4	12	0,83	Sangat Tinggi
4	5	4	5	4	5	4	15	12	3	4	12	1,00	Sangat Tinggi
5	5	4	3	2	5	4	13	10	3	4	12	0,83	Sangat Tinggi
6	5	4	3	2	5	4	13	10	3	4	12	0,83	Sangat Tinggi
7	5	4	3	2	5	4	13	10	3	4	12	0,83	Sangat Tinggi
8	4	3	3	2	5	4	12	9	3	4	12	0,75	Tinggi
9	4	3	3	2	5	4	12	9	3	4	12	0,75	Tinggi
10	4	3	3	2	5	4	12	9	3	4	12	0,75	Tinggi
11	5	4	4	3	5	4	14	11	3	4	12	0,92	Sangat Tinggi
12	5	4	5	4	5	4	15	12	3	4	12	1,00	Sangat Tinggi
13	5	4	5	4	5	4	15	12	3	4	12	1,00	Sangat Tinggi
14	5	4	4	3	5	4	14	11	3	4	12	0,92	Sangat Tinggi

Pembahasan

Modul *finger painting* ini terbukti valid didukung oleh uji validitas isi melalui penilaian *expert judgement*. Penilaian modul ini melibatkan partisipasi satu orang psikolog peminatan klinis dan satu orang psikolog peminatan pendidikan, yang keduanya berkecimpung di area anak berkebutuhan khusus, serta melibatkan satu orang guru SLB Sri Soedewi yang berpengalaman mengajar anak *down syndrome*.

Modul ini dinyatakan valid karena secara keseluruhan skor validitas yang didapat bergerak dari rentang skor 0,83 hingga 0,92, yang dikategorikan validitas sangat tinggi. Sedangkan untuk nilai validitas isi instrumen *pre-post test* memiliki rentang skor 0,5 yang dapat dikategorikan menjadi validitas sedang, hingga 1,00 yang artinya validitas sangat tinggi. Menurut Azwar (2019) setiap skor V melebihi dari angka 0,50 dapat dianggap sebagai validitas isi modul yang baik.

Di Sesi 1 modul *finger painting*, yakni “*stamp hand and finger’s*” atau kegiatan anak mengecap jari-jari serta tangan, pada kedua bagian dari sesi ini mendapatkan skor yang berkategori sangat tinggi, dengan skor 0,83. Pada sesi 1 modul ini dimaksudkan selain untuk awal membiasakan anak dalam teknik *finger painting*, sesi ini juga bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus khususnya keluwesan jari tanganya, guna

membantu aktivitas sehari-hari seperti memegang sikat gigi dalam aktivitas menggosok gigi.

Hal di atas didukung hasil penelitian Lestari, dkk (2021) yang mengungkapkan bahwa implementasi kreasi cap jari dengan teknik menggunakan jari tangan yaitu ibu jari, jari telunjuk, jari tengah, jari manis, jari kelingking, ujung jari dan sisi jari ini mampu menstimulasi kemampuan motorik halus anak usia dini. Tahapan pertama pada penelitian tersebut sama seperti sesi 1 modul *finger painting* adalah guru mendemonstrasikan serta memperkenalkan terlebih dahulu teknik dasar kreasi cap jari dengan menggunakan media dan langsung mencontohkannya ke siswa.

Sesi 2 yang bernama *drawing with hand and finger’s* dimana anak akan melengkapi gambar dari pola yang telah disediakan dengan cara teknik *stamp* atau cap jari, pada kedua bagian sesinya juga mendapatkan skor kategori sangat tinggi, yaitu pada bagian pertama dengan skor 0,83 dan bagian kedua mendapatkan skor 0,92. Hasil skor sesi tersebut didukung oleh Sofyan (2016) yang mengungkapkan bahwasannya ketika anak mengecap jari-jari tangannya pada bak stempel (warna) dan menempelkannya pada media kertas hal tersebut bermanfaat sebagai latihan syaraf motorik halus anak tersebut. Prof. Janet W Lerner (Sari dkk, 2020) motorik halus adalah keterampilan dalam menggunakan media dengan koordinasi antara

mata dan tangan. Seperti tujuan pada sesi-sesi modul ini, melalui *finger painting* diharapkan dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak, seperti menggunakan jari tangan yang luwes serta meningkatkan koordinasi mata dan tangannya. Melalui sesi 2 ini anak diharapkan mampu lebih terarah dalam melaksanakan aktivitas menyikat gigi seperti meletakkan odol ke sikat gigi dan mengarahkan sikat gigi ke dalam mulut dengan benar atau sesuai.

Sesi 3 “*imitating make a simple shape*” yang mana anak akan menirukan fasilitator untuk membuat bentuk sederhana menggunakan jari-jari tangan dengan menggunakan bubur warna yang terbuat dari olah sagu, mendapatkan skor yang berkategori sangat tinggi pada kedua bagian sesinya yakni dengan skor 0,92. Hal tersebut sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 137 (2014), aspek perkembangan motorik halus yang dapat dicapai oleh anak adalah mampu mengkoordinasikan mata dan tangan dengan indikator meniru bentuk dengan teknik *finger painting*.

Hal ini didukung oleh penelitian Chayanti dan Setyowati (2022) teknik *finger painting* yang membuat bermacam gambar berfungsi memudahkan anak dalam pelenturan jari guna motorik halusnya bisa terstimulasi dengan baik pada aktivitas yang banyak memakai otot tangan. Sehingga anak diharapkan mampu melakukan aktivitas yang membutuhkan motorik halus memakai otot tangan, yakni seperti dapat mengontrol kekuatan serta lebih terkoordinasi dalam kegiatan menggosok gigi.

Sebagaimana sesi-sesi sebelumnya, pada sesi 4 “*coloring a picture*”, kedua sesi ini juga mendapatkan skor yang berkategori sangat tinggi yaitu 0,92. Di sesi ini anak akan mewarnai gambar menggunakan jari-jarinya dengan pola serta tema yang telah disediakan, dengan menggunakan bubur warna yang terbuat dari olah sagu. Adapun tujuan dari sesi ini selain menstimulasi motorik halus menggunakan jari tangan yang luwes serta dapat meningkatkan koordinasi mata serta tangannya.

Hal ini didukung seperti hasil penelitian Munaziroh dan Ulfah (2023) bahwa kemampuan motorik halus pada anak mengalami peningkatan melalui kegiatan mewarnai gambar menggunakan pasta dan jari. Dengan adanya peningkatan motorik halus, anak bisa melakukan kegiatan menggosok gigi sesuai dengan tujuan modul ini yakni persiapan kemandirian dalam menggosok giginya. Penelitian Hapsari dan Hartiani (2018) menyebut tanpa adanya pemberian intervensi dini pada anak disabilitas

intelektual, akan sulit untuk mengembangkan kemampuan motorik yang bisa dimiliki anak tersebut untuk mengurus keperluan dirinya sendiri. Salah satu keterampilan mengurus diri yang cukup penting adalah menyikat gigi.

Terdapat pemilihan media cat yang berbeda antara sesi dalam kegiatan modul *finger painting* yaitu pada sesi 1 dan 2 menggunakan media cat *washable finger paint*, untuk sesi 3 dan 4 menggunakan cat atau bubur warna yang terbuat dari olah sagu. Tujuan modifikasi pada media cat ini dilakukan untuk menambah tekstur, membuat anak lebih tertarik, serta memudahkan dalam pelaksanaan *finger painting*. Ini juga sesuai seperti yang disebutkan dalam penelitian Rocmah dan Rezanita (2017) semakin banyak anak bermain dengan beranekaragam bahan serta mempunyai tekstur yang berbeda-beda, maka motorik halus anak akan semakin terasah.

Dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan modul *finger painting* ini sudah sesuai dengan tujuan yang telah dirancang yaitu guna meningkatkan kemampuan motorik halus sebagai persiapan kemandirian menggosok gigi pada anak *down syndrome*, sesuai dari hasil uji validitas yang telah dilakukan. Hal ini sesuai dengan penelitian Maghfuroh dan Putri (2017) yang mengungkapkan bahwa *finger painting* sangat bermanfaat guna meningkatkan perkembangan motorik halus anak dikarenakan jari anak akan bergerak serta bergesekan dengan bubur atau cat warna dan kegiatan ini juga dapat melatih penyesuaian antara mata dengan tangan anak.

Hal ini didukung penelitian Taiyeb (2016) yang menyebutkan dalam penelitiannya diharapkan agar beberapa pihak menindaklanjuti bahwasannya teknik melukis menggunakan jari tangan memiliki kelayakan diimplementasikan dalam dunia pembelajaran anak berkebutuhan khusus terutama anak *down syndrome* dalam hal pengembangan keterampilan motorik halus.

Saran perbaikan yang diberikan validator terhadap kegiatan dalam modul *finger painting* adalah saran-saran perbaikan yang lebih mengarah kepada memberikan penjelasan yang lebih detail mengenai aktivitas-aktivitas yang terdapat dalam modul, seperti instruksi yang diberikan kepada anak dan terapis, menambah peralatan atau media pada kegiatan *finger painting* untuk keperluan anak seperti kain dan tisu, melakukan percobaan kertas terlebih dahulu dengan berbagai kondisi dan kadar cat yang digunakan untuk menghindari kertas robek saat kegiatan berlangsung, dan terkait cara fasilitator

berinteraksi dengan anak selama kegiatan dan memberikan instruksi.

Pada lembar *interreter reliability* perilaku menggosok gigi sebagai kegiatan *pre-post test*, setelah melalui pengujian validitas isi terdapat 10 aitem kategori validitas sangat tinggi, yang nilainya direpresentasikan dari rentang 0,83 hingga 1,00. Kemudian 3 aitem berkategori validitas tinggi, yang nilainya direpresentasikan dengan skor 0,75, sedangkan 1 aitem lainnya berkategori sedang, yang nilainya direpresentasikan dengan skor 0,5. 10 aitem yang mendapatkan validitas sangat tinggi adalah aitem 1, 3, 4, 5, 6, 7, 11, 12, 13, dan 14. Selanjutnya untuk 3 aitem yang mendapatkan skor validitas berkategori tinggi adalah aitem 8, 9, dan 10. Hal ini didukung berdasarkan hasil penilaian para validator yang mengungkapkan bahwasanya instrumen ini sudah memadai untuk menjangkau kemandirian anak dalam menggosok gigi.

Aitem 2 pada lembar *interrater reliability* perilaku menggosok gigi yaitu mengenali antara bagian-bagian sikat gigi (tutup dan gagangnya) serta tutup pasta gigi mendapat skor dengan kategori sedang yakni 0,5. Berdasarkan hasil penilaian validator pada aitem tersebut tidak dapat dinilai sebagai capaian perilaku dalam menyikat gigi anak. Berdasarkan hasil pertimbangan peneliti, alasan memasukkan aitem 2 adalah anak perlu memahami serta mengenali antara bagian-bagian sikat gigi (tutup dan gagangnya), bagian pasta gigi serta tutupnya, agar mereka belajar dari apa yang mereka lakukan.

Sesuai dari hasil penelitian Azizah dan Mas'odi (2019) bahwa anak *down syndrome* lebih mudah belajar dengan cara meniru, dan melatihnya dengan membuat mereka belajar dari apa yang mereka lakukan, hal tersebut lebih efektif daripada penjelasan lisan. Hal ini didukung dalam penelitian Rina (2016) yang mengungkapkan bahwasannya anak *down syndrome* mengalami defisit memori, khususnya untuk informasi yang diberikan secara verbal, sehingga sulit untuk belajar.

Adapun saran-saran perbaikan dari validator untuk instrumen *pre-post test* ialah terkait beberapa aitem dapat lebih konkret dan operasional untuk memastikan keseragaman pemahaman antara peneliti, fasilitator, dan guru. Serta dalam pelaksanaannya, penilaian pada 1 anak dapat dilakukan minimal 3 orang penilai untuk mengurangi penilaian yang subjektif. Akan tetapi secara keseluruhan instrumen skala perilaku menggosok gigi ini dikatakan valid didukung oleh uji validitas isi, karena sesuai

dengan tujuan kegiatan serta telah disesuaikan bentuk aktivitasnya dengan ciri atau karakteristik dari anak *down syndrome*. Seperti pada penelitian Suyami, dkk (2019) yang mengungkapkan bahwa kemampuan menggosok gigi pada anak tunagrahita salah satunya terdapat tahapan menyikat bagian-bagian gigi. Hal ini juga didukung karena aitem pada instrumen skala menggosok gigi sesuai dengan tata cara atau langkah-langkah menggosok gigi yang baik bagi anak tunagrahita.

Kesimpulan

Modul *finger painting* untuk meningkatkan kemampuan motorik halus sebagai persiapan kemandirian menggosok gigi anak *down syndrome* telah terbukti valid didukung oleh bukti uji validitas isi berdasarkan penilaian para validator.

Berdasarkan hasil validator dimana 4 sesi yang terdiri dari kedelapan bagian kegiatan pada modul *finger painting* dikategorikan sebagai item dengan validitas sangat tinggi yaitu dengan rentang skor 0,83 hingga 0,92. Sesi 1 pada modul *finger painting* memperoleh skor validitas 0,83, sesi 2 memperoleh skor validitas dengan rentang 0,83 hingga 0,92, sesi 3 dan sesi 4 memperoleh skor validitas 0,92.

Pada lembar *interreter reliability* perilaku menggosok gigi sebagai lembar *pre test* dan *post test*, untuk mengukur atau melihat capaian kemampuan dalam menggosok gigi anak juga telah terbukti valid didukung oleh bukti uji validitas isi berdasarkan nilai para validator, dimana 10 aitem mendapatkan rentang skor dengan validitas sangat tinggi yaitu 0,83 hingga 1. Untuk 3 item lain memperoleh skor dengan validitas tinggi yaitu 0,75, sedangkan 1 aitem lainnya memperoleh skor validitas sedang 0,5. dikarenakan menurut 2 validator di item tersebut tidak dapat dinilai sebagai capaian perilaku dalam menggosok gigi.

Saran

Dalam penelitian ini terdapat modul yang kegiatannya dapat diimplementasikan dalam pembelajaran, agar proses belajar mengajar yang dilaksanakan di kelas dalam meningkatkan motorik halus dapat menggunakan media yang menarik dan tidak monoton seperti kegiatan *finger painting*, sehingga anak menjadi merasa tertarik dan antusias dalam belajar. Dalam modul ini juga terdapat instrumen yang bisa digunakan oleh para guru untuk mengukur serta meningkatkan kemampuan motorik halus sebagai persiapan menggosok gigi pada anak *down syndrome*.

Penelitian ini bisa dijadikan sebagai salah satu referensi untuk peneliti selanjutnya guna mengembangkan modul serta menerapkan modul *finger painting* ini di lapangan, sehingga dengan demikian efektivitas modul *finger painting* untuk meningkatkan kemampuan motorik halus sebagai melatih kemandiriannya dalam melakukan aktivitas sehari-hari anak *down syndrome* ini dapat diketahui. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menjadi sarana modul dengan tahapan penelitian yang lain.

Daftar Pustaka

- About Down Syndrome | National Down Syndrome Society (NDSS)*. (n.d.). Retrieved April 25, 2023, from <https://ndss.org/about>
- Astria, N., Sulastri, M., & Magta, M. (2015). Penerapan Metode Bermain Melalui Kegiatan Finger Painting Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus. *E-Journal PG PAUD Universitas Pendidikan Ganesha*, 3(1). <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/1375211>
- Aulina, C. N. (2017). Buku Ajar Metodologi Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini. In *Buku Ajar Metodologi Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini*. Umsida Press. <https://doi.org/10.21070/2017/978-979-3401-56-0>
- Azizah, L. F., & Mas'odi. (2019). Mengembangkan Kemandirian dan Motorik Halus Pada Siswa Down Syndrome di Sekolah Luar Biasa (SLB). *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 3(1), 50–61. <https://doi.org/10.36379/AUTENTIK.V3I1.33>
- Azwar, S. (2019). *Metode Penelitian Psikologi (II)*. Pustaka Pelajar.
- Chayanti, D. F. N., & Setyowati, S. (2022). Pengaruh 5 Teknik Finger Painting Terhadap Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Kelompok B. *JP2KG AUD (Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan Dan Gizi Anak Usia Dini)*, 3(1), 1–18. <https://doi.org/10.26740/JP2KGAUD.2022.3.1.1-18>
- Desa, M. V., & Amfotis, S. (2022). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Mencoret Dengan Krayon Pada Anak Down Syndrome Di Wisma Bhakti Luhur Malang. *Jurnal Pelayanan Pastoral*, 3(1), 55–62. <https://doi.org/10.53544/JPP.V3I1.289>
- Handayani, K. S. W., Manuaba, I. B. S., & Tirtayani, L. A. (2018). Pengaruh Finger Painting terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini Kelompok B2 di Tk Ganesha Denpasar Selatan Tahun Pelajaran 2017/2018. *E-Journal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha*, 6(1). <https://scholar.archive.org/work/ohcnv2xpszhrfcthv7qj25ewi/access/wayback/https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/article/download/15237/9300>
- Hapsari, C. K., & Hartiani, F. (2018). Penerapan Prinsip Modifikasi Perilaku untuk Meningkatkan Kemampuan Menyikat Gigi pada Anak dengan Disabilitas Intelektual Berat. *Jurnal Psikologi*, 17(2), 119–130.
- Ismandari, F. (2019). Disabilitas. InfoDATIN Kemenkes RI. <https://www.scribd.com/document/439673974/infodatin-disabilitas>
- Kementerian Republik Indonesia. (2019). Antara Fakta dan Harapan Sindrom Down. InfoDATIN Kemenkes RI, 1–10.
- Lestari, I. I., Fadhli, M., & Setyowahyudi. (2021). Implementasi Kreasi Cap Jari Untuk Menstimulasi Kemampuan Motorik Halus Anal Usia Dini di Paly Group Aisyiyah Sang Surya kanten Babadan Ponorogo. *Jurnal Edupedia Universitas Muhammadiyah Ponorogo*, 5(1), 71–77. <http://studentjournal.umpo.ac.id/index.php/edupedia/article/view/701>
- Maghfuroh, L., & Putri, K. C. (2017). Pengaruh Finger Painting Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Prasekolah di Tk Sartika I Sumurgenuk Kecamatan Babat Lamongan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 10(1), 36–43. <http://journal2.unusa.ac.id/index.php/JHS/article/view/144>
- Moniru, S., Wondal, R., Samad, R., & Mahmud, N. (2021). Tinjauan Tentang Kemampuan Motorik Halus dengan Kegiatan Kolase Sebagai persiapan Menulis Anaka Tunagrahita Ringan. *Jurnal Ilmiah Cahaya PAUD*, 3(1), 62–76. <http://ejournal.unkhair.ac.id/index.php/cahayapd/article/view/2135>
- Munaziroh, S., & Ulfah, St. M. (2023). Penggunaan Media Pasta dan Jari dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik

- Halus Kelompok A RA Raden Patah Pujon. *Journal of Health Education Economics Science and Technology (JHEST)*, 5(2), 317–323. <https://doi.org/10.36339/JHEST.V5I2.113>
- Nurjanah, N., Suryaningsih, C., & Putra, B. D. A. (2017). Pengaruh Kegiatan Finger Painting Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Pra Sekolah di Tk At-Taqwa Cimahi. *Jurnal Keperawatan BSI*, 5(2). <https://doi.org/10.31311/.V5I2.2628>
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2014. Standar Nasional Pendidikan AnakUsia Dini No.137. Jakarta: Permendikbud - Google Search. (n.d.). Retrieved July 13, 2023, from <https://www.google.com/search?q=Peraturan+Menteri+Pendidikan+dan+Kebudayaan+Republik+Indonesia.+2014.+Standar+Nasional+Pendidikan+AnakUsia+Dini+No.137.+Jakarta%3A+Permendikbud&oq=Peraturan++Menteri++Pendidikan++dan++Kebudayaan++Republik++Indonesia.+2014.+Standar+Nasional+Pendidikan+AnakUsia+Dini+No.137.+Jakarta%3A+Permendikbud&aqs=chrome..69i57.1440191067j0j15&sourceid=chrome&ie=UTF-8>
- Primawati, R. S., Susilawati, S., & Sukandar, H. (2019). Music, Dance and Song About Tooth Brushing in The Improvement of Knowledge, Teaching Practices and Dental Cleaning Status Mouth in Children Down Syndrom in SLB Kota Tasikmalaya. *Jurnal Kesehatan Gigi*, 6(2), 157–162. <https://doi.org/10.31983/JKG.V6I2.5494>
- Purwaningsih, E., Aini, A. S., Ulfa, S. F., & Hidayti, S. (2022). Literature Review: Perilaku Menyikat Gigi Pada Remaja Sebagai Upaya Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut. *Jurnal Kesehatan Gigi Dan Mulut (JKGM)*, 4(1), 15–23. <https://jurnal.poltekkespalembang.ac.id/index.php/jkgm/article/view/819>
- Rahmatunnisa, S., Sari, D. A., Iswan, Bahfen, M., & Fildzah, R. (2020). Study Kasus Kemandirian Anak Down Syndrome Usia 8 Tahun. *Edukids: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 17(2), 96–109. <https://doi.org/10.17509/EDUKIDS.V17I2.27486>
- Rina, A. P. (2016). Meningkatkan Life Skill Pada Anak Down Syndrome dengan Teknik Modelling. *Persona : Jurnal Psikologi Indonesia*, 5(3), 215–225
- Rocmah, L. I., & Rezania, V. (2017). Penerapan Bermain Messy Play Dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak TK Kelompok A. *EDUCHILD (Jurnal: Pendidikan, Sosial, Dan Budaya)*, 6(1), 35–41. <http://eprints.umsida.ac.id/326/>
- Sari, D. R., & Rasyidah, A. Z. (2019). Peran Orang Tua Pada Kemandirian Anak Usia Dini. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 45–57. <https://doi.org/10.35568/EARLYCHILDHOOD.V3I1.441>
- Sari, W. A. S., & Fitri, N. A. N. (2022). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Finger Painting Menggunakan Pasta Ajaib Pelangi. *Journal Ashil: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 14–24. <https://doi.org/10.33367/PIAUD.V2I2.2870>
- Sofyan, A. (2016). *Kreasi Cap Jari*. Erlangga.
- Suyami, Purnomo, R. T., & Sutantri, R. (2019). Edukasi Menggosok Gigi Terhadap Kemampuan Anak Menggosok Gigi Pada Anak Tunagrahita di SLB Shanti Yoga Klaten. *MOTORIK Jurnal Ilmu Kesehatan*, 14(01), 93–112. <http://ejournal.stikesmukla.ac.id/index.php/motor/article/download/26/23>
- Taiyeb, H. (2016). Kemampuan Motorik Halus Melalui Teknik Finger Painting Anak Down Syndrome. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*, 2, 93–107. <http://ojs.unm.ac.id/index.php/JPPK>
- Wantah, M. J. (2007). Pengembangan Kemandirian Anak Tunagrahita Mampu Latih. Depdiknas.